



MANFAAT KEBEBASAN BERPENDAPAT MAHASISWA NTT DI MEDIA SOSIAL MENURUT KARL THEODOR JASPERS

Yohanes Belbang Beoang, Carolus Borromeus Mulyatno, Rian Antony

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Tujuan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara ini adalah untuk mendapatkan data tentang kebebasan berpendapat mahasiswa NTT di media sosial dalam kerangka berpikir Karl Theodor Jaspers. Wawancara dengan empat responden ini berfokus pada tiga hal pokok. Pertama, pengertian kebebasan berpendapat di media sosial. Kedua, pengaruh kebebasan berpendapat di media sosial. Ketiga, nilai-nilai yang dapat dihidupi berkaitan dengan kebebasan berpendapat di media sosial. Dari ketiga data pokok bisa disimpulkan bahwa kebebasan berpendapat mahasiswa NTT di media sosial (Instagram, facebook dan Tiktok) dalam kerangka pemikiran Jaspers merupakan suatu peluang dan sarana yang baik dalam menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk konkret kebebasan berpendapat untuk kehidupan bersama adalah mengupload berita-berita, video, foto, dan poster yang mengandung informasi yang valid untuk kehidupan bersama. Oleh sebab itu, kebebasan berpendapat mahasiswa NTT di media sosial menurut pemikiran Karl Jaspers ini perlu dipublikasikan secara luas sebagai bentuk apresiasi yang menginspirasi banyak orang untuk menggunakan media sosial secara baik dan benar.

Kata Kunci: Karl Theodor Jaspers, Kebebasan, Mahasiswa, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sekarang ini, banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya bagi

mahasiswa dan mahasiswi NNT. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada (Cahyono, 2017). Indonesia

*Correspondence Address : yohanesbeoang@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i3.2023.1086-1095

© 2023UM-Tapsel Press

dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Dari berbagai kalangan hampir semuanya memiliki dan menggunakan media sosial sebagai sarana guna memperoleh dan menyampaikan pendapat ke publik.

Media sosial adalah sebuah media online yang dapat digunakan oleh semua orang. Kita semua bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan pendapat secara bebas. Kebebasan ini pun berhak untuk dinikmati tanpa batas (Smith, 2008). Di sisi lain, perlu juga diingat bahwa kebebasan kita dalam berpendapat di media sosial, kita juga harus mengetahui batasan-batasan dalam mengungkapkan pendapat (Antony, 2019). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial. Semua pelanggaran dalam menggunakan media sosial sudah tercantum dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita (Mulyono, 2021)

Saat ini media sosial sangat menarik perhatian, media sosial mengajak siapa pun untuk berpartisipasi dalam memberikan *feedback*, komentar serta informasi secara terbuka dan tidak tanpa batas (secara bebas). Khususnya bagi para remaja, media sosial menjadi kebutuhan bagi kehidupan sehari-hari. Perkembangan media sosial seperti facebook, instgram, twitter, tiktok dan yang lainnya membuat para penggunanya seolah dapat menghilangkan ruang dan waktu, penggunanya pun dengan mudah dan cepat dapat membentuk jaringan dan kontak. Media sosial pun membawa dampak positif maupun negatif.

Secara nyata media sosial telah merubah kehidupan sosial masyarakat

hampir di semua jenjang dan strata sosial. Perubahan dan perkembangan masyarakat sejatinya dibutuhkan guna mengalirkan siklus bermasyarakat. Ada banyak hal-hal baik yang bisa didapatkan dari penggunaan media sosial. Namun, kita juga tidak bisa menutup mata atas pengaruh-pengaruh negatif dari media sosial tersebut. Tingginya pengaruh negatif dalam penggunaan media sosial salah satunya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang menganggap adanya kebebasan yang terbatas di media sosial. Dengan anggapan-anggapan ini, banyak menimbulkan permasalahan di masyarakat secara umum. Permasalahan-permasalahan itu adalah: timbulnya pencemaran nama baik, timbulnya penyebaran berita hoax dan lain sebagainya.

Kebebasan manusia adalah hakikat paling dasar dari eksistensi manusia. Istilah *eksistensi* atau *axistanzi*, dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi*, dari kata kerja *sisto* (berdiri). *Eksistensi* dapat diartikan sebagai kedirian akua tau aku yang berdiri secara otonom (Jaspers, 1997). *Eksistensi* bukan warisan sejarah, meskipun untuk *bereksistensi* harus juga mendengarkan sejarah, tetapi *eksistensi* lebih merupakan diri yang terlahir kembali dari visi yang muncul dari pemikiran bebas (Kaufmann, 1941). Manusia sebagai subjek tentunya mempunyai peranan atas perbuatannya. Berbeda ketika manusia sebagai objek, manusia berada di luar diri manusia sehingga manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan tindakannya. Saat manusia bertindak atas adanya pilihan, saat itu muncul kebebasan. Tindakan manusia merupakan bentuk penekanan terhadap kebebasan dan kesadaran eksistensial manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Soren Aebye Kierkegaard bahwa manusia sebagai suatu kenyataan subyektif, sedang subyektifitas manusia adalah individual, maka dari itu manusia

bereksistensi. Soren memberi penjelasan bahwa dalam subyektifitas manusia ada kehendak bebas, sedang kehendak bebas bersifat individual. Untuk itu dalam diri yang individual ada kebebasan (Abidin, 2000). *Eksistensi* bukan soal nanti, saat kehidupan telah berakhir, tetapi sekarang, dalam keseharian hidup, ketika menemukan suara *Transendensi* dan memutuskan untuk mengikuti penerangan-Nya (*Eksistensi* merupakan pencarian tanpa henti).

Menurut Karl Jaspers Kebebasan itu sama dengan 'eksistensi' dan tidak ada eksistensi tanpa 'transendensi'. Manusia bebas karena adanya Allah (Hamersma, 1985). Manusia hanya bebas selama transendensi itu tersembunyi. Kalau jarak antara Allah dan manusia dikurangi, seperti terjadi dalam agama wahyu, maka bukan hanya transendensi yang padam, tetapi kebebasan manusia pun dikurangi. Kebebasan hanya ada bersama transendensi, dan kebebasan menghilang juga bersama transendensi.

Kebebasan dalam pandangan Jaspers tidak terlepas dari pilihan-pilihan karena dengan pilihan-pilihan manusia akan mampu menghayati kebebasannya. Adanya pilihan-pilihan ini, Jaspers menyimpulkan bahwa manusia akan mampu eksis apabila manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, sedang untuk dapat selalu eksis manusia harus bebas. Dari pemikiran Jaspers terlihat bahwa manusia tidak bisa hanya cukup dengan bebas saja, ada pilihan pasti ada keputusan, ada keputusan pilihan pasti ada konsekwensi yang harus dijalankan, untuk itu Jaspers menekankan bahwa kebebasan tidak dapat lepas dari tanggungjawab (Hasan, 1997).

Kebebasan merupakan upaya Karl Jaspers untuk merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan, dengan begitu manusia sebagai subyektifitas mampu membawa diri untuk ada dan menjalankan fungsi manusia

sebagaimana mestinya. Kebebasan dalam *eksistensi* Karl Jaspers merupakan wujud nyata dari nilai-nilai manusia. Dengan demikian, manusia yang berkesadaran dan berkehendak bebas mampu mengangkat harkat dan martabat manusia yang tereduksi oleh zaman yang rasionalis dan mekanis yang cenderung mereduksi nilai-nilai manusia itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebebasan manusia bukanlah sesuatu yang mutlak adanya, tanpa melihat nilai-nilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai ikatan horisontal dan vertikal. Namun kebebasan lebih pada kesadaran manusia dalam mengambil keputusan dan dalam pengambilan keputusan tersebut, manusia sadar bahwa dia mempunyai kebebasan yang terbatas selama dia masih eksis di dunia ini. Manusia harus mampu mengambil keputusan secara sadar melalui keberadaannya pada saat itu. Karena Tuhan adalah sumber terakhir dari segala sesuatu, termasuk *eksistensi* dari manusia itu sendiri. Konsep kebebasan Jaspers ini, berbeda dengan konsep kebebasan yang dimaksudkan oleh Sartre. Bagi Sartre yang menentukan Batasan-batasan kebebasan adalah kebebasan itu sendiri, karena kebebasan manusia itu mutlak adanya (Bertens, 1996).

Penelitian dengan tema ini sudah banyak dilakukan dengan berbagai fokus dan pandangan yang berbeda. Penelitian Karman (2014) menunjukkan bahwa partisipan merasa memiliki kebebasan dalam berpartisipasi dalam ruang publik, serta bisa menjalin hubungan pertemanan, dan bebas melakukan semua aktivitas di media sosial, misalnya: mengupload video, artikel, poster dan lain sebagainya. Terlepas dari hal-hal positif ini, kebebasan berpendapat di media sosial juga mendatangkan keuntungan yang besar bagi para konglomerat di bidang

ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kebebasan berpendapat di media sosial berdasarkan tulisan ini, memiliki dua sisi, yaitu kebebasan berpendapat yang mendatangkan hal-hal yang baik dan juga kebebasan berpendapat yang mendatangkan tindakan eksploitasi terhadap sesama.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Cahyono (2017) yang menyebutkan bahwa kebebasan berpendapat di media sosial membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan bersama. Dengan media sosial semua orang dapat dengan mudahnya berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jaringan kerjanya sendiri. Dampak positif dari kebebasan berpendapat di media sosial ialah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi menjadi masalah, dan lebih mudah dalam mengekspresikan diri. Sedangkan dampak negatifnya ialah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, dan membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet. Dengan adanya kebebasan untuk menyampaikan pendapat di media sosial inilah yang merubah kehidupan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan batasan-batasan dalam menyampaikan pendapat, baik dari diri sendiri dan juga dari pemerintah yang terwujud dalam UUD 45 dan UU ITE (Setiawan, 2021).

Penelitian-penelitian di atas lebih menekankan pada pengaruh positif dan negatif dari kebebasan berpendapat di media sosial. Sedangkan focus penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan manfaat dan nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dari kebebasan berpendapat di media sosial menurut mahasiswa dan mahasiswi NTT dalam kerangka berpikirnya Karl Theodor Jaspers. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat kebebasan

berpendapat mahasiswa NTT di media sosial. Penelitian juga diharapkan bisa berkontribusi untuk mengetahui cara pandang generasi muda tentang kebebasan di media sosial dan dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data-data penting (Cresswell, 2018; Sugiyono, 2020). Di dalam proses wawancara, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar mampu mendapatkan data tentang pemahaman mahasiswa NTT tentang manfaat kebebasan berpendapat di media sosial.

Di sisi lain, terdapat empat kriteria responden yang menjadi subjek penelitian ini. Pertama, responden adalah mahasiswa NTT yang berusia antara 20 sampai dengan 28 tahun yang terlibat aktif dalam menggunakan media sosial dalam kegiatan kesehariannya. Kedua, responden adalah mereka yang memahami arti dan makna penting kebebasan berpendapat di media sosial. Ketiga, responden memiliki pengalaman keterlibatan aktif dalam mengupayakan kebebasan berpendapat di media sosial. Dari kriteria itu, terdapat empat orang responden yang menjadi subjek penelitian.

Data-data yang didapatkan dalam proses wawancara mendalam dianalisis dalam pandangan Karl Jaspers. Menurut Karl Jasper kebebasan memerankan peranan yang sangat penting dalam menentukan pilihan atas suatu kejadian atau peristiwa dalam hidupnya. Selain itu, pendekatan *Interpretative Phenomenological* digunakan dalam analisis data. Pendekatan *Interpretative*

Phenomenological Analysis dipilih dalam penelitian ini karena kekuatannya dalam menggali makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam serta mampu menghasilkan pernyataan objektif dari objek atau peristiwa itu sendiri (Smith, Flower & Larkin, 2009). Data terkait dengan makna atau penghayatan nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu karakter penting pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (Eatough dan Smith, 2017; Smith, Flower & Larkin, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memaparkan berbagai data dan fenomena penelitian di bagian

sebelumnya, pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian dan mendiskusikannya dengan berbagai penelitian dan kerangka konsep yang telah disusun sebelumnya. Oleh sebab itu, pada bagian ini, peneliti memulai dengan memaparkan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pembahasan secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat responden dari Nusa Tenggara Timur, dapat terlihat bahwa seluruh responden sudah memahami manfaat kebebasan berpendapat di media sosial. Adapun hasil penelitian dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara

(R)	Apa yang anda ketahui tentang kebebasan berpendapat di media sosial	Pengaruh Berpendapat Sosial	Kebebasan di Media Sosial	Nilai-nilai yang dapat dihidupi berkaitan dengan kebebasan berpendapat di media sosial.
R1	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara bebas dalam menyampaikan pendapat. - Situasi dimana seseorang bertindak secara bebas lepas, tanpa ada tekanan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Positifnya: kita bisa mendapatkan berbagai informasi-informasi (valid) yang berguna untuk diri sendiri dan juga orang lain. - Negatifnya: kita bisa jatuh dalam informasi yang tidak valid (hoax). Dan bisa menimbulkan perpecahan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya nilai saling menghargai sesama manusia. - Saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dalam menggunakan media sosial 	
R2	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan nyata dari individu dalam memberikan suatu pendapat (masukan kritikan, dan lain-lain). - Keadaan dimana seseorang bertindak secara sadar, personal dan tanpa tekanan dalam berpendapat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Positifnya: bisa memberikan informasi yang terpercaya untuk semua orang dan memberiakn kritikan yang berarti. - Negatifnya: Dengan sikap arogan dalam berpendapat, bisa membuat kita menjadi orang-orang yang sombong dalam menyampaikan suatu pendapat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menumbuhkan persahabatan dengan semua orang tanpa harus melihat latarbelakang orang tersebut - Dapat menumbuhkan rasa percaya diri atau menjadi diri sendiri (tidak munafik). 	
R3	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi dimana saya bertindak secara bebas untuk menyampaikan pendapat-pendapat pribadi saya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Positifnya: bisa mengutarakan pendapat dengan bebas, bisa membagikan pengalaman-pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan persaudaraan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. - Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai 	

	- Keadaan bebas seseorang dalam memberikan argumen-argumennya di media sosial.	hidup dan bisa membangun suatu ruang persaudaraan.	satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan pendapat.
		- Negatifnya: dengan mengkomsumsi berita yang salah, bisa membawa kita pada suatu perpecahan.	
R4	- Situasi dimana seseorang bertindak secara bebas dalam memberikan pendapat-pendapatnya (berupa informasi-informasi yang berguna). - Keinginan yang bebas dari individu dalam mengutarakan pikiran-pikirannya untuk semua orang.	- Positifnya: Dengan menonton video-video yang mempunyai nilai kemanusiaan, dapat membantu kita untuk saling berbagi dengan meraka yang berkekurangan. - Negatif: informasi yang tidak valid dapat meyebabkan pembunuhan terhadap satu kelompok dengan kelompok yang lainnnya, dan juga bisa menimbulkan permusahan	- Menumbuhkan kemauan yang kuat untuk terus belajar hal-hal yang baik di media sosial. - Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan kritikan dan saran terhadap suatu persoalan yang ada.

Arti kebebasan berpendapat di Media sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual (Cahyono, 2017). Pengertian media sosial adalah sarana berbagi berbagai konten informasi dan pengalaman secara interaktif antar pengguna internet yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Setiawan, 2021). Dalam wawancara saya, bersama ke-4 narasumber di atas, ada beberapa pengertian dari kebebasan berpendapat di media sosial yang bisa saya rangkum. Arti kebebasan berpendapat di media sosial adalah: Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara bebas dalam menyampaikan pendapat, saran, dan juga kritikan, keadaan dimana seseorang bertindak secara sadar, personal dan tanpa tekanan dalam menyampaikan ide-idenya melalui postingan di media sosial, tindakan nyata dari individu dalam memberikan suatu

pendapat (masukn kritikan, dan lain-lain) melalui postingan di media sosial, dan Keadaan yang bebas dari seseorang dalam menyumbangkan argumen-argumennya (bisa positif dan bisa juga negatif).

Di era reformasi sekarang ini, UUD 1945 banyak mengatur hak kebebasan berpendapat dalam Pasal 28 Ayat 3, sehingga wajar bagi pengguna media sosial untuk menikmatinya. Pasal 1 Ayat (1) UUD 1998 nomor 9 mengakui hak tersebut dan menyatakan kebebasan setiap orang untuk melakukan berbagai cara berekspresi, baik tertulis maupun lisan. UU no. 39 Tahun 1999 Pasal 14-32 lebih lanjut menegaskan bahwa kebebasan berekspresi merupakan hak asasi manusia yang tidak dapat dicerai.

Berdasarkan pendapat para responden dan UUD yang mengatur tentang kebebasan berpendapat, maka kita dapat mengetahui bahwa kebebasan untuk mengeluarkan pendapat secara bebas berupa lisan, tulisan-tulisan dan lain-lain merupakan hak setiap orang. Kita diberi kebebasan baik dari diri

sendiri maupun dari bidang hukum atau negara yang telah meangatur hal ini (UUD No.39 Tahun 1999). Seperti yang dikatan oleh Karl Jaspers bahwa kebebasan akan terpenuhi kalau manusia mampu ber-eksistensi (Hamersma, 1985). Artinya bahwa manusia mampu mengambil suatu keputusan tanpa adanya suatu tekanan. Kebebasan dalam pandangan Jaspers tidak terlepas dari pilihan-pilihan karena dengan pilihan-pilihan manusia akan mampu menghayati kebebasannya. Namun yang harus diingat bahwa kebebasan itu tidak mutlak adanya (ada batasan-batasannya). Adanya pilihan-pilihan ini, Jaspers menyimpulkan bahwa manusia akan mampu eksis apabila manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, sedang untuk dapat selalu eksis manusia harus bebas. Dari pemikiran Jaspers terlihat bahwa manusia tidak bisa hanya cukup dengan bebas saja, ada pilihan pasti ada keputusan, ada keputusan pilihan pasti ada konsekwensi yang harus dijalankan, untuk itu Jaspers menekankan bahwa kebebasan tidak dapat lepas dari tanggungjawab (Hasan, 1997).

Pengaruh Kebebasan Berpendapat di Media Sosial

Di dalam bermedia sosial tentunya ada begitu banyak pengaruh yang bisa kita dapatkan (positif dan negatif). Kedua hal ini tidak dapat dipungkiri lagi dalam bermedia sosial. Dari awal hingga akhir, jenis kehidupan baru - disebut e-life - muncul berkat teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Jenis kehidupan ini digerakkan secara elektronik, karena kebutuhan yang berbeda dipengaruhi olehnya (Arsyad dan Nadjib, 2011). Media sosial merupakan media berbasis Internet yang memungkinkan pemakai berpeluang untuk berpartisipasi dan mempresentasikan diri, baik secara sesaat ataupun tertunda, dengan komunitas maupun tidak yang

mendukung nilai dari *user-generated content* dan pandangan interaksi dengan pengguna lain (Carr & Hayes, 2015).

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan dengan ke-4 responden di atas, maka boleh dikatakan bahwa pengaruh atau dampak kebebasan berpendapat di media sosial sangatlah tinggi, terkhususnya untuk mahasiswa dan mahasiswa NTT. Ada begitu banyak dampak positif atau pun negatif yang bisa ditimbulkan dari kebebasan berpendapat di media sosial. Dampak positif dari kebebasan berpendapat di media sosial diantaranya: kita bisa mendapatkan berbagai informasi-informasi (*valid*) yang berguna untuk diri sendiri dan juga orang lain, bisa memberikan informasi yang terpercaya untuk semua orang, dan bisa membuat orang lain semakin kritis dalam memilih suatu berita di media sosial, bisa mengutarakan pendapat dengan bebas, bisa membagikan pengalaman-pengalaman hidup dan bisa membangun suatu ruang persaudaraan di media sosial dan dengan menonton video-video yang mempunyai nilai kemanusiaan, dapat membantu kita untuk saling berbagi dengan meraka yang berkekurangan.

Di dalam mengungkap pendapat di media sosial secara bebas, tentu juga dapat membawa dampak-dampak yang buruk, diantaranya: kita bisa jatuh dalam informasi yang tidak valid (*hoax*). Penyebaran berita bohong yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan itulah yang disebut hoaks. Politik dan pendidikan adalah area tipikal yang menjadi sasaran misinformasi semacam ini (Juliswara, 2017). Pengaruh negatif yang kedua ialah membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet. Media sosial dapat menjadi kecanduan ketika individu terpapar media sosial dan membuat media sosial diperlukan. Kecanduan media sosial dapat terwujud dalam perasaan cemas, perubahan

suasana hati, dan berkurangnya motivasi untuk melakukan berbagai hal (Hou, 2019). Dengan kepraktisan dan kemudahan menggunakan media sosial dalam menyampaikan pendapat, maka orang-orang akan semakin tergantung pada media sosial, dan pada akhirnya akan menjadi kecanduan terhadap internet. Ketiga, bisa menimbulkan konflik. Dengan media sosial siapapun bebas mengeluarkan pendapat, opini ide gagasan dan yang lainnya, akan tetapi kebebasan yang berlebihan tanpa ada control sering menimbulkan potensi konflik yang akhirnya berujung pada sebuah perpecahan. Oleh sebab itu, diperlukan control sosial, baik dari diri sendiri dan juga dari pemerintah yang sdh diatur di dalam UU ITE.

Nilai-nilai yang dapat dihidupi berkaitan dengan kebebasan berpendapat di media sosial

Sebuah Negara dianggap benar-benar demokratis ia harus siap memberikan perlindungan substansial untuk ide-ide pengeluaran pendapat media (Johnson, 2001). Secara umum istilah kebebasan biasanyadikaitkan dengan tiadanya penghalang, pembatas, ikatan, paksaan, hambatan, kewajiban, kewajiban dari hal tertentu atau untuk melakukan sesuatu (Sartini, 2008). Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, saya menemukan ada banyak nilai-nilai kehidupan yang didapat dari kebebasan berpendapat di media sosial tersebut, diantaranya: saling mendukung satu dengan yang lainnya, saling memberi hormat antara satu dengan yang lainnya, saling memberikan kritikan dan masukan yang berarti untuk kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut juga ada kaitannya dengan pendapat dari Karl Theodor Jaspers mengenai kebebasan, yakni: orang akan mendapat kebebasan kalau orang itu dapat menentukan sebuah pilihan. Kebebasan dalam pandangan Jaspers tidak terlepas dari pilihan-pilihan karena dengan

pilihan-pilihan manusia akan mampu menghayati kebebasannya. Dari pemikiran Jaspers terlihat bahwa manusia tidak bisa hanya cukup dengan bebas saja, ada pilihan pasti ada keputusan, ada keputusan pilihan pasti ada konsekwensi yang harus dijalankan, untuk itu Jaspers menekankan bahwa kebebasan tidak dapat lepas dari tanggungjawab (Hasan, 1997).

Pada dasarnya, media sosial merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk menyalurkan opini, dan pandangan-pandangan individu di era digital saat ini, serta memberikan atau menumbuhkan nilai-nilai yang baik yang bisa dihidupi dalam masyarakat. Demi mencapai nilai-nilai bersama ini, tentunya harus ada kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Salah satu kegiatan konkrit yang bisa dilakukan sehingga dapat tercapainya nilai saling menghormati antara satu dengan yang lainnya ialah dengan memberikan batasa-batasan tertentu dalam menyampaikan pendapat. Jangan sampai dengan kebebasan berpendapat tersebut membawa kita semua pada perpecahan. Pembatasan sosial yang nyata dalam UUD 1945 Pasal 28 Ayat 3 UU No § 39 Tahun 1999 Pasal 14-32 dan § 1 Ayat 1 UU No 9 Tahun 1998 masih belum dapat dilaksanakan secara efektif. Ini karena ada multitafsir dan beberapa masalah penting seperti penipuan, dan lain sebagainya. Ketidaktahuan responden terhadap aturan atau regulasi kebebasan berbicara dan media sosial di Indonesia juga cukup tinggi, sekitar 36,3 persen. Oleh karena itu, regulasi yang membatasi kebebasan berekspresi di media sosial harus ditinjau kembali, agar kebebasan berekspresi di media sosial membawa nilai-nilai kebaikan dan kemajuan bagi negara dan sumber daya manusia yang terkandung di dalamnya, serta tidak lagi menurunkan kualitasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebebasan dalam berekspresi untuk mengemukakan pendapatnya merupakan hak dan tanggung jawab dari setiap orang. Kehadiran dunia virtual membuka kesempatan tiap pihak yang terlibat untuk mengeksistensikan dirinya dengan lebih luas. Apalagi bagi mereka yang aktif di media sosial. Kebebasan berpendapat juga membawa suatu perubahan besar dalam kehidupan bermasyarakat. Ada banyak pengaruh positif dan negatif dari kebebasan berpendapat di media sosial tersebut. Di lain, pihak terlepas dari dampak-dampak tersebut, kebebasan berpendapat di media sosial juga dapat menumbuhkan nilai-nilai kehidupan, diantaranya: nilai saling menghargai antara satu dengan lainnya dalam mengemukakan pendapat, nilai kerja sama atau saling membantu dalam mengatasi suatu permasalahan, nilai saling memahami antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, terbangunnya persahabatan yang sejati dan lain sebagainya. Dan untuk tercapainya nilai-nilai ini semua, maka dibutuhkan pembatasan-pembatasan yang baik dan benar dalam menyampaikan gagasan, dan kritikan, sehingga tercapainya kehidupan bersama yang lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal., *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Antony, R., Persepsi Mahasiswa Kabupaten Sintang di Yogyakarta dalam Pemberitaan Hoaks Tenaga Kerja Asing di Facebook. Skripsi. UAJY, 2019. Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/21089>
- Arsyad, R.M dan Nadjib, M., Kebebasan Berpendapat Pada Media Jejaring Sosial Analisis Wacana Facebook Dari Jejaring Pertemanan Menuju Jejaring Perlawanan, *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1(1), 2011, 77-83. Diakses dari <https://doi.org/10.31947/kjik.v1i1.371>
- Bertens, K., *Filsafat Abad XX jilid II Perancis, Seri Filsafat Atma Jaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Cahyono, A.s., Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia, *Publiciana* 9(1), 2017, 140-157. Doi: <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Carr, C. T dan Hayes, R.A. Social Media: Defining, Developing, and Divining, *Atlantic Journal of Communication*. 23(1), 2015, 46-65. Doi: <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (5th ed.). United States of America: SAGE Publications, Inc, 2018.
- Eatough, V & Smith, J.A, *Interpretative Phenomenological Analysis*. dalam Willig C. and Stainton Rogers W. (ed.) *Handbook of Qualitative Psychology 2nd Edition*. London: Sage, 2017.
- Hamersma, Harry., *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Hasan, Faud., *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Hou, Y, et al., Social Media Addiction: Its Impact, Mediation, Intervention. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 15; 13(1), 2019, 1-4.
- Karman., Media Sosial: Antara Kebebasan dan Eksploitasi Social Media : Between Freedom And Exploitation, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(1), 2014, 75-88. Doi: <https://doi.org/10.31445/jskm.2014.180104>
- Kaufmann, W. *Existentialism from Dostoyevsky to Sartre*, New York: Meridian Books, 1941.
- Jaspers, Karl., *Philosophy, Volume 2*. Terj. E.B. Aston. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1997, 3-9.
- Johnson, John W., Peran Media Bebas. *Office of International Information Program U.S Department of State No. 7*, 2001.
- Juliswara, V., Mengembangkan Model Literasi Media yang Bekebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 2017, 142- 164. Doi: <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>

Mulyono, F., Dampak Media Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4, 2021, 57-65.

Sartini., Etika Kebebasan Beragama. *Jurnal Filsafat* 18(3), 2008, 242-243.

Setiawan, A., Media Sosial sebagai Sarana Kebebasan Berpendapat bagi Penganut Ateis Menurut Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Lentera ICT*, 7(1), 2021,1-12. Diakses dari <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrict/article/view/431>

Smith, R.K.M, dkk. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII, 2008.

Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M., *Interpretative phenomenological analysis : Theory, methods and research*. London: SAGE Publications, 2009.

Sugiyono, (2020), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta